



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana**

*Terakreditasi Unggul*

*SK BAN –PT NO: 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022*

**Analisis Penggunaan Media Sosial oleh Kartel Narkoba**  
**Meksiko dalam Melakukan Ekspansi Bisnis Secara Global**  
**(Tahun 2013 - 2020)**

Skripsi

Oleh  
Jeannifer Lauwren  
6091901014

Bandung  
2023



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana**

*Terakreditasi Unggul*

*SK BAN –PT NO: 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022*

**Analisis Penggunaan Media Sosial oleh Kartel Narkoba**  
**Meksiko dalam Melakukan Ekspansi Bisnis Secara Global**  
**(Tahun 2013 - 2020)**

Skripsi

Oleh

Jeannifer Lauwren

6091901014

Pembimbing

Anggia Valerisha, S.IP., M.Si.

Bandung

2023

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jurusan Hubungan Internasional  
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana



**Tanda Pengesahan Skripsi**

Nama : Jeannifer Lauwren  
Nomor Pokok : 6091901014  
Judul : Analisis Penggunaan Media Sosial oleh Kartel Narkoba Meksiko dalam Melakukan Ekspansi Bisnis Secara Global (Tahun 2013 - 2020)

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Pada Senin, 3 Juli 2023  
Dan dinyatakan **LULUS**

**Tim Penguji**

Ketua sidang merangkap anggota  
Sapta Dwikardana, Ph.D.

:   
\_\_\_\_\_

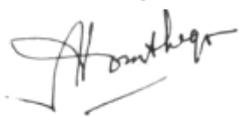
**Sekretaris**

Anggia Valerisha, S.IP., M.Si.

:   
\_\_\_\_\_

Anggota

Dr. Atom Ginting Munthe

:   
\_\_\_\_\_

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Jeannifer Lauwren

NPM : 6091901014

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Analisis Penggunaan Media Sosial oleh Kartel Narkoba Meksiko dalam Melakukan Ekspansi Bisnis Secara Global (Tahun 2013 - 2020)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 20 Juni 2023



Jeannifer Lauwren

## ABSTRAK

Nama : Jeannifer Lauwren  
NPM : 6091901014  
Judul : Analisis Penggunaan Media Sosial oleh Kartel Narkoba Meksiko  
dalam Melakukan Ekspansi Bisnis Secara Global (Tahun 2013 - 2020)

---

Terlepas dari pandangan keamanan tradisional yang cenderung berfokus pada negara, terdapat perluasan keamanan karena ancaman dari aktor yang semakin beragam. Kartel narkoba Meksiko merupakan kelompok kejahatan terorganisir yang mempengaruhi keamanan masyarakat melalui aktivitasnya. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kartel narkoba Meksiko yang menggunakan media sosial dalam melakukan ekspansi bisnisnya secara global. Sebagai alat komunikasi di era modern, media sosial memudahkan penggunaannya untuk berbagai macam hal - mulai dari memperoleh informasi, berinteraksi, edukasi, bahkan juga bisnis. Keberadaan media sosial seharusnya menjadi tempat yang aman mengingat mudahnya akses informasi yang didapatkan, namun ternyata di balik kemudahan tersebut terdapat sisi gelap misalnya melalui praktik-praktik ilegal yang dilakukan kartel narkoba Meksiko khususnya terkait perekrutan, penyebaran budaya, ancaman, serta mempengaruhi masyarakat dalam penggunaan narkoba melalui gaya hidup kartel. Fokus penelitian ini berlandaskan pada pertanyaan **“Bagaimana kartel narkoba Meksiko memanfaatkan media sosial untuk ekspansi bisnisnya?”**. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis menggunakan konsep keamanan non-tradisional, konsep kejahatan terorganisir (*transnational organized crime*), media baru khususnya *narcomedia*. Penulis menggunakan metode kualitatif studi kasus dengan bantuan perangkat analisis isi. Data-data pada penelitian ini diperoleh secara sekunder seperti buku, berita, jurnal, dan media sosial. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapati bahwa kartel narkoba Meksiko menggunakan media sosial sebagai sarana ekspansi bisnis modern melalui penyebaran pengaruhnya melalui budaya narkos, merekrut anggota, serta kegiatan ilegal lainnya yang dilakukan baik terselubung maupun tidak. Alhasil, ekspansi bisnis mereka dikatakan berhasil, hal ini ditunjukkan dengan naiknya penggunaan narkoba, semakin terbiasanya orang menerima kultur narkos, tingginya kriminalitas dan rasa tidak aman masyarakat. Hasil ini semakin memperkuat argumentasi bahwa keberadaan kartel narkoba Meksiko dan aktivitasnya di media sosial termasuk ilegal dan berakibat negatif terhadap masyarakat.

Kata Kunci: Analisis Konten, Kartel Narkoba, Kejahatan Terorganisir Transnasional, Media Sosial, Meksiko

## ABSTRACT

Name : Jeannifer Lauwren

Student ID 6091901014

Title : *Analysis of The Use of Social Media by Mexican Drug Cartels in Doing Business Expansion (2013 - 2020)*

---

*Apart from the traditional view of security which tends to focus on the state, there is an expansion of security due to threats from increasingly diverse actors. Mexican drug cartels are organized crime groups that affect public safety through their activities. This research is motivated by the existence of Mexican drug cartels that use social media in expanding their business globally. As a communication tool in the modern era, social media makes it easy for users to do various things -from getting information, interacting, educating, and even doing business. The existence of social media should be a safe place considering the easy access to information obtained, but it turns out that behind this convenience there is a dark side, for example through illegal practices carried out by Mexican drug cartels, especially related to recruitment, spreading culture, threats, and influencing society in drug use. through the cartel lifestyle. The focus of this research is based on the question "**How do Mexican drug cartels use social media to expand their business?**". To answer this question, the authors use the concept of non-traditional security, the concept of transnational organized crime, new media, especially narcomedia. The author uses a qualitative case study method with the help of content analysis tools. The data in this study were obtained secondarily, such as books, news, journals and social media. Based on research conducted, it was found that Mexican drug cartels use social media as a means of modern business expansion by spreading their influence through drug culture, recruiting members, as well as other illegal activities that are carried out either covertly or not. As a result, their business expansion is said to be successful, this is evidenced by the increase in drug use, people getting used to accepting the drug culture, high crime and a sense of insecurity in society. This result further strengthens the argument that the existence of Mexican drug cartels and their activities on social media are illegal and have a negative impact on society.*

*Keywords: Content Analysis, Drug Cartels, Transnational Organized Crime, Social Media, Mexico*

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat anugerah dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini yang berjudul “Analisis Penggunaan Media Sosial oleh Kartel Narkoba Meksiko dalam Melakukan Ekspansi Bisnis Secara Global (Tahun 2013 - 2020)”.

Skripsi ini dibuat sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Hubungan Internasional dan sebagai implementasi dari ilmu yang didapatkan selama masa perkuliahan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan.

Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing Anggia Valerisha, S.IP., M.Si. yang selalu siap memberikan bantuan, kritik, dan saran selama proses pengerjaan skripsi.

Penulis menyadari bahwa di dalam skripsi ini masih banyak kekurangannya, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membantu untuk karya kedepan lebih baik. Akhir kata, penulis berharap tugas akhir ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Bandung, 19 Juni 2023



Jeannifer Lauwren

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan banyak pihak. Untuk itu, sudah selayaknya dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan kekuatan, berkat, dan kelancaran kepada penulis untuk bisa menyelesaikan skripsi ini hingga akhir.
- Keluarga, yang telah memberikan doa dan dorongan sejak awal untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
- Ibu Anggia Valerisha, S.IP., M.Si. sebagai dosen pembimbing yang selalu siap memberikan arahan, meluangkan waktu, dan membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi.
- Ibu Vrameswari Omega Wati, S.IP., M.Si. (Han), yang telah memberikan rekomendasi literatur dan pengarahan untuk tugas akhir penulis.
- Bapak Dr. Pius Sugeng Prasetyo sebagai Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Parahyangan.
- Bapak Marshall Adi Putra, S.IP., MA. sebagai Ketua Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Universitas Katolik Parahyangan.
- Seluruh Dosen Pengajar yang telah memberikan ilmu selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Katolik Parahyangan.
- Kakak tingkat terdekat peneliti yaitu Yoel Juswandi Putra, Prosper Kristoporos Nosa, dan Jefferson Gunawan yang telah banyak memberi dukungan, saran, dan arahan kepada peneliti selama proses pengerjaan skripsi.
- Pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Tuhan selalu memberikan berkat kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dan pertolongan semuanya. Penulis berharap penelitian yang dilakukan ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat menjadi referensi untuk pengembangan yang lebih baik kedepannya.

## DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
ABSTRACT.....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR .....	viii
DAFTAR SINGKATAN .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	7
1.2.1. Pembatasan Masalah .....	10
1.2.2. Rumusan Masalah.....	11
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	11
1.3.1. Tujuan Penelitian .....	11
1.3.2. Kegunaan Penelitian .....	11
1.4. Kajian Pustaka .....	12
1.5. Kerangka Pemikiran.....	15
1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	24
1.6.1. Metode Penelitian .....	24
1.6.2. Teknik Pengumpulan Data.....	25
1.7. Sistematika Pembahasan .....	25
<b>BAB II PERKEMBANGAN KEJAHATAN TERORGANISIR KARTEL NARKOBA MEKSIKO DAN EKSPANSI TRANSNASIONAL .....</b>	<b>27</b>
2.1. Sejarah Kemunculan dan Penerapan Operasi Bisnis .....	27
2.1.1. Munculnya Aktor Dominan: Kartel Sinaloa .....	31
2.1.2. Pesaing Sinaloa: Kartel Jalisco (CJNG).....	36
2.2. Perkembangan Pengaruh Kartel.....	41

2.2.1.	Penaklukan Lokal.....	41
2.2.2.	Ekspansi Kartel secara Global .....	44
<b>BAB III ANALISIS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL OLEH KARTEL</b>		
<b>NARKOBA MEKSIKO MELALUI <i>NARCOMEDIA</i> DAN <i>NARCOCULTURA</i> . 49</b>		
3.1.	Munculnya Berbagai Tantangan sebagai Alasan Kartel Menggunakan Media Sosial.....	50
3.1.1.	Abad Modern: Penggunaan <i>New Media</i> .....	50
3.1.2.	Peningkatan Persaingan Antar Kartel .....	54
3.1.3.	Aturan Larangan Berkonten dalam Media Sosial .....	57
3.1.4.	Pandemi tahun 2020.....	64
3.2.	Adaptasi dan Upaya Kartel: Penyebaran <i>Narcomedia</i> dan <i>Narcocultura</i> di Media Sosial .....	66
3.3.	Ekspansi Kartel Narkoba Meksiko sebagai ancaman Keamanan Baru Bagi Negara dan Individu.....	82
3.4.	Analisis Kasus: Tinjauan Keamanan Non-Tradisional, Tipologi Kejahatan Transnasional, dan Penggunaan Media Baru .....	92
<b>BAB IV KESIMPULAN.....</b>		<b>100</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>104</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Alur Teori.....	17
Gambar 1.2 Ilustrasi Tipologi Kategori Aktivitas Organisasi Transnasional .....	20
Gambar 2.1 Pedro Avilez, El Chapo Guzman .....	32
Gambar 2.2 Struktur Kartel Sinaloa.....	35
Gambar 2.3 Peta Kartel Jalisco Nueva Generación (CJNG).....	38
Gambar 2.4 Peta Daerah Taklukkan Kartel .....	42
Gambar 2.5 Ilustrasi Pendistribusian Obat-obatan Terlarang .....	47
Gambar 3.1 Grafik Durasi Penggunaan Media Sosial .....	52
Gambar 3.2 <i>Narcomedia</i> di Youtube .....	68
Gambar 3.3 Unggahan Instagram Anak Bos Kartel Sinaloa .....	71
Gambar 3.4 Obat-obatan ilegal di Instagram .....	72
Gambar 3.5 Iklan Perekrutan Kartel di Tik Tok .....	75
Gambar 3.6 Tangkapan Layar Tik Tok Milik Beberapa Kartel Meksiko .....	76
Gambar 3.7 Dokumentasi “Sedekah” Kartel .....	79
Gambar 3.8 Bantuan CJNG di Masa Pandemi .....	81
Gambar 3.9 Grafik Angka Kekerasan oleh CJNG dan Sekutu .....	82
Gambar 3.10 Efek Peningkatan Penggunaan Narkoba .....	91

## DAFTAR SINGKATAN

AC	Air Conditioner
AS	Amerika Serikat
CIA	Central Intelligence Agency
CJNG	Cartel Jalisco Nueva Generación
DEA	Drug Enforcement Agent
GPS	Global Positioning System
UNDP	United Nations Development Programme
USD	United States Dollar

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Globalisasi memungkinkan masyarakat dunia semakin terhubung tanpa batas, seakan-akan sekat dalam aspek komunikasi, perdagangan, dan penyebaran informasi menghilang. Pada saat yang bersamaan, globalisasi juga memungkinkan tindakan kriminal dan pergerakan barang ilegal yang didistribusikan oleh kelompok kejahatan terorganisir semakin mudah bergerak dari satu negara ke negara lain.

Terlepas dari ranah hubungan internasional yang berfokus pada hubungan antar negara, namun aspek-aspek sosial, ekonomi, hukum, bahkan keamanan dapat mempengaruhi hubungan tersebut. Dalam kacamata tradisional, selalu dikatakan bahwa negara adalah objek yang paling penting walaupun bukan satu-satunya (Buzan, 1983). Setelah Perang Dingin, munculnya berbagai masalah baru memungkinkan adanya perluasan aktor selain negara. Inilah titik keamanan non tradisional muncul sebagai pergeseran dari *state centric* ke *human centric*.

Kelompok kejahatan terorganisir termasuk sebagai masalah baru yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi bukan hanya keamanan sebuah negara, namun juga keamanan internasional. Gagasan ancaman internasional mengacu pada pendistribusian obat-obatan ilegal narkoba, perdagangan manusia, terorisme, pencucian uang, kekerasan, dan lain sebagainya. Ancaman tersebut bersifat transnasional, sebagaimana yang dijelaskan dalam World Threat Assessment (2015:8),

*“Kejahatan transnasional adalah ancaman global yang secara terus menerus terhadap komunitas di dalam maupun di luar negeri.”<sup>1</sup>*

Di dalam bukunya yang berfokus pada keamanan, Anthony Caballero mengatakan bahwa keamanan non tradisional merupakan tantangan bagi kelangsungan hidup dan kesejahteraan rakyat dan negara yang muncul terutama dari sumber-sumber non-militer.<sup>2</sup> Tantangan tersebut bersifat transnasional sehingga membutuhkan solusi dan respon multilateral. Sejak akhir tahun 1980an, kartel narkoba Meksiko dilihat sebagai ancaman keamanan negara. Sepuluh tahun setelahnya, kelompok kejahatan terorganisir ini semakin kuat dan penuh kekerasan.

Hingga kini, eksistensi kartel narkoba Meksiko masih mengancam keamanan negara melalui perdagangan obat-obatan terlarang, peningkatan kekerasan, pendistribusian senjata, yang berimplikasi pada kondisi sosioekonomi negara. Adanya globalisasi juga memungkinkan kelompok kejahatan terorganisir untuk membangun koneksi global melalui konektivitas internet.

Keberadaan media sosial pada zaman modern ini merupakan sebuah kemajuan peradaban yang tidak perlu diragukan lagi manfaatnya. Selain untuk berkomunikasi, manusia juga menggunakannya untuk hal-hal lain seperti bisnis, berita atau informasi, edukasi, dan sebagainya. Hal ini umumnya dilihat sebagai sesuatu yang sangat positif dan menguntungkan, namun siapa sangka ada ‘sisi gelap’ yang tidak disadari orang-orang seperti munculnya kartel narkoba Meksiko di media sosial.

---

<sup>1</sup> Anthony J. Masys, “Manufactured Risk, Complexity and Non-traditional Security: From World Risk Society to a Networked Risk Model,” dalam *Exploring the Security Landscape: Non-Traditional Security Challenges*, ed. Anthony J. Masys (Switzerland: Springer, 2016), 315 - 318.

<sup>2</sup> Mely Caballero - Anthony, *An Introduction to Non-Traditional Security Studies: A Transnational Approach* (India: SAGE, 2016), 4 - 6.

Sebenarnya, eksistensi kartel narkoba sudah ada sejak ratusan tahun lalu, tepatnya aktif melakukan kegiatan pada tahun 1980 an di daerah-daerah Amerika Latin seperti Meksiko, Kolombia, Jalisco, dan Guadalajara. Pada dasarnya, eksistensi kelompok ini secara umum tidak hanya ada di daerah Amerika Latin namun juga di belahan dunia lainnya seperti Republik Dominika, Korea, Jepang, Vietnam, Russia, dan Nigeria. Dalam hukum pidana, sebutan 'kartel' yang dimaksud adalah kartel narkoba maka itulah sebutan ini saling berkaitan. Sejak aktifnya kartel di tahun tersebut, produksi dan distribusi narkoba yang meningkat membuat mereka melakukan ekspansi dengan berusaha memegang kendali teritorial dan akses pasar yang berujung pada kekerasan dan tindakan kriminal.

Di Amerika Latin sendiri, terdapat kartel narkoba yang cukup berpengaruh yakni Kartel Gulf, Jalisco, Michoacana, Los Zetas, Juarez, Los Caballeros, Beltran Leyva, dan Sinaloa sebagai kartel narkoba yang dominan. Kartel Sinaloa mengontrol 40% - 60% perdagangan narkoba Meksiko dan telah melakukan ekspansi sampai ke 50 negara.<sup>3</sup> Diketahui bahwa kegiatan perdagangan narkoba oleh kartel menghasilkan keuntungan bersih dengan jumlah kurang lebih 3 miliar dollar per tahunnya.<sup>4</sup> Jumlah ini cukup fantastis sebagai peluang bisnis yang mumpuni.

Model bisnis yang digunakan kartel melalui penggunaan toko-toko dan waralaba untuk beroperasi layaknya analogi 'Wal-mart.' Kartel mengontrol semua jalur produksi mulai dari tahap penanaman, transportasi, dan distribusi yang biasanya dilakukan oleh sekelompok geng. Di dalam dunia bisnis, model seperti ini

---

<sup>3</sup> Justin Nix, Michael R. Smith, Matthew P., Jeff Rojek, Victor M. Manjarrez, "The Use of Social Media by Alleged Members of Mexican Cartels and Affiliated Drug Trafficking Organizations," *School of Criminology and Criminal Justice Faculty Publications* (2016): 396.

<sup>4</sup> *Ibid.*

dikategorikan sebagai integrasi vertikal. Kartel narkoba juga melakukan pencucian uang yang pada akhirnya uang tersebut mengalir kembali ke daerah Amerika Latin, biasanya Meksiko dan Kolombia.

Berdasarkan hal tersebut, sebenarnya dapat dilihat bagaimana kartel melaksanakan kegiatannya. Jika pada tahun 1980an teknologi cukup terbatas, dimana segala kegiatan kartel cenderung dilakukan secara langsung, maka tahun 2000an merupakan tahun dimana teknologi membuka peluang besar bagi pergerakan kartel. Tahun inilah langkah awal kartel beradaptasi dalam menggunakan media sosial.

Selanjutnya, berdasarkan data yang dilakukan dari tahun 2017 - 2020, terdapat lebih dari 3,6 miliar orang di dunia menggunakan media sosial.<sup>5</sup> Angka ini diprediksikan akan meningkat pada tahun 2025 menjadi 4,41 miliar.<sup>6</sup> Dari segi umur, data tahun 2020 menunjukkan bahwa media sosial dikuasai oleh pengguna berumur 18 - 29 tahun.<sup>7</sup> Angka ini berada pada tingkat pertama dibandingkan pengguna yang berumur 30 - 49 tahun.<sup>8</sup> Tiga jenis aplikasi terpopuler diraih oleh Youtube, lalu disusul Facebook dan Instagram.<sup>9</sup> Artinya, pengguna media sosial dalam jumlah besar didominasi oleh remaja dan dewasa.

Organisasi kriminal seperti kartel menggunakan media sosial dengan tujuan utama memperoleh keuntungan pribadi, lebih tepatnya untuk ekspansi. Mengacu pada bagaimana kartel beroperasi, kartel membutuhkan berbagai macam sumber yang tidak

---

<sup>5</sup> "Number of social media users," Statista, dipublikasikan pada 13 Februari 2023, diakses pada 25 February 2023, <https://www.statista.com/statistics/278414/number-of-worldwide-social-network-users/#:~:text=How%20many%20people%20use%20social,almost%204.41%20billion%20in%202025.>

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> "Social Media Fact Sheet," Pew Research Center, dipublikasikan pada 7 April 2021, diakses pada 8 Maret 2023, <https://www.pewresearch.org/internet/fact-sheet/social-media/>.

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> *Ibid.*

hanya berasal dari Meksiko atau Kolombia. Dalam hal ini, media sosial dianggap sebagai peluang yang tepat untuk melakukan ekspansi perdagangan dan sumber-sumber di lapangan. Tentu saja, bagaimana sistem perekrutan kartel masih belum secara transparan terungkap. Namun, satu hal yang pasti adalah melalui data yang terbit pada 2011, Decker dan Pyrooz menemukan terdapat 82% anggota geng memiliki akses internet dan 71% menggunakan media sosial seperti Facebook.<sup>10</sup> Berdasarkan hal inilah, penulis melakukan penelitian tentang penggunaan media sosial oleh kartel narkoba Meksiko.

Sebagai *platform* global, semua orang bisa mengakses maupun melihat segala konten yang ada di media sosial. Hal ini kemudian menjadi urgensi bagi penulis untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang bagaimana suatu tindakan ilegal dapat terus beroperasi bahkan menguat sampai di jejaring sosial. Secara garis besar, penelitian ini akan memberikan analisis mengenai strategi kartel narkoba Meksiko dalam memperluas ekspansinya melalui penggunaan beberapa media sosial. Penelitian ini akan menjawab beberapa pertanyaan seperti; apa yang membuat kartel tetap bertahan? Apa yang membuat pemerintah dan segala petinggi dapat tunduk terhadap kartel? Bagaimana pengguna media sosial bersedia menjadi anggota kartel? Bagaimana cara kartel merekrut orang-orang, terutama anak muda melalui media sosial? Apa alasan orang-orang tersebut mau direkrut?

Aplikasi media sosial seperti Youtube, Facebook, Instagram, dan Tik Tok sebagai sarana tertinggi bagi kartel narkoba dalam melakukan ekspansi modern. Penggunaan media sosial yang bervariasi dengan frekuensi pemakaian yang tidak

---

<sup>10</sup> Justin Nix, Michael R. Smith, Matthew P., Jeff Rojek, Victor M. Manjarrez, "The Use of Social Media by Alleged Members of Mexican Cartels and Affiliated Drug Trafficking Organizations," *School of Criminology and Criminal Justice Faculty Publications* (2016): 397.

konsisten ini membuat konten kartel tersebar tidak hanya berfokus pada satu atau dua media sosial. Oleh karena itu, analisis penulis berdasarkan empat media sosial tersebut. Konsep keamanan non-tradisional, kejahatan terorganisir, dan *narcocultura* juga digunakan penulis sebagai landasan teoritis dalam ilmu hubungan internasional. Pandangan penulis berfokus pada argumen bahwa meskipun kartel narkoba merupakan kejahatan terorganisir, namun nyatanya jaringan tersebut tetap ada hingga kini dengan versi ekspansi yang lebih modern.

Angka kematian karena penggunaan overdosis obat-obatan terlarang yang didistribusikan kartel juga meningkat dari tahun ke tahun. Seperti di Amerika Serikat misalnya di tahun 2019, setiap 22 orang dari total 100.000 meninggal karena penggunaan narkoba.<sup>11</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut, fenomena penggunaan media sosial oleh kartel narkoba Meksiko sebagai kelompok kejahatan terorganisir merupakan hal yang menarik untuk dibahas karena perilaku mereka menunjukkan kontradiksi. Kartel narkoba Meksiko selalu berusaha untuk menjadi *low profile* misalnya melalui operasi bisnis seperti Wal-Mart, mereka berinteraksi dengan masyarakat biasanya untuk intimidasi, sehingga penggunaan media sosial menjadi tanda tanya besar. Selain itu, aplikasi media sosial tidak mengizinkan adanya kegiatan ilegal, sementara aktivitas kartel narkoba Meksiko termasuk dalam kategori tersebut. Strategi mereka dalam menggunakan media sosial menjadi sesuatu yang perlu diulas lebih dalam.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberi jawaban dan informasi mengenai operasi kartel melalui media sosial untuk ekspansi bisnis, wujud

---

<sup>11</sup> "Drug Overdose Deaths," Centers for Disease Control and Prevention, National Center for Injury Prevention and Control, dipublikasikan pada 3 Maret 2021, diakses pada 20 Februari 2023, <https://www.cdc.gov/drugoverdose/deaths/index.html>.

strateginya, dan bukti-bukti mengapa hal ini mengancam keamanan dan juga merugikan masyarakat.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Media sosial sebagai alat globalisasi modern seharusnya menjadi tempat yang aman bagi penggunaannya yang mendunia. Kenyataannya, terdapat konten-konten serta kegiatan ilegal yang seharusnya tidak ada. Pihak media sosial sendiri tidak sepenuhnya membasmi akun dan menghapus konten yang tidak seharusnya ada. Eksistensi kartel secara jelas ada di media sosial menyebarkan budaya narkos sampai melakukan aktivitas ilegal seperti melakukan perekrutan.

Berdasarkan data tahun 2021, disebutkan bahwa kartel Meksiko Sinaloa masih memegang pengaruh paling besar di Meksiko diikuti oleh kartel CJNG atau Jalisco.<sup>12</sup> Terlepas dari kebebasan penggunaan media sosial untuk berekspresi, keperluan bisnis, komunikasi, maupun informasi, sebenarnya media sosial memiliki aturan dan kebijakan bagi komunitas untuk aturan unggahan konten. Aturan dan kebijakan tersebut seperti larangan mempromosikan kekerasan, tindakan ilegal, penipuan, pornografi, dan lain sebagainya. Namun hal ini justru tidak menghalangi kartel dan anggota-anggota gengnya untuk mempromosikan 'budaya' kartel sebagai wujud ekspansinya.

Di tahun 2006, usaha melawan aktivitas kartel narkoba Meksiko dicetuskan pada periode kepemimpinan Presiden Felipe Calderón.<sup>13</sup> Hal ini membuat kartel

---

<sup>12</sup> "Mexico cartels: Which are the biggest and most powerful?" *BBC News*, dipublikasikan pada 24 Oktober 2019, diakses pada 22 Februari 2023, <https://www.bbc.com/news/world-latin-america-40480405>.

<sup>13</sup> Rebecca Plevin dan Omar Ornelas, "'We're going to find you.' Mexican cartels turn social media into tools for extortion, threats and violence," *Desert Sun*, dipublikasikan pada 11 Desember 2019, diakses pada 20 Februari 2023, <https://www.desertsun.com/in-depth/news/2019/02/27/mexican-drug-cartels-use-social-media-for-extortion-threats-violence-facebook-whatsapp-youtube/2280756002/>.

narkoba mencari cara baru untuk tetap beraktivitas agar tidak terdeteksi. Tahun tersebut adalah awal mula perkembangan media sosial yang semakin marak di dunia. Sejak itulah, jaringan kartel narkoba juga menguat. Kartel narkoba kini mengikuti arus modern dan perkembangan zaman dalam mempromosikan gaya hidup kartel guna perekrutan anggota dan memperkuat jaringan tersebut.

Rata-rata anggota geng kartel Meksiko menggunakan berbagai media sosial dan mereka mendapat setidaknya puluhan ribu pengikut yang aktif melihat konten mereka. Sasaran kartel narkoba adalah anak muda. Lebih parahnya lagi, anak di bawah umur sekitar 11-14 tahun juga turut menjadi sasaran kartel dan sebagian besar dari mereka bersedia.<sup>14</sup> Mereka mengunggah berbagai macam foto maupun video yang menggambarkan kehidupan kartel narkoba. Menurut sumber berita Hak Asasi Anak di Meksiko, terdapat sekitar 30.000 anak muda yang direkrut geng kartel sejak 2019.<sup>15</sup> Mereka memutuskan untuk bergabung ke kartel dan melepaskan pendidikan mereka rata-rata pada umur 13-15 tahun.<sup>16</sup>

Kemajuan teknologi komunikasi dalam wujud media sosial memberikan berbagai peluang besar kartel narkoba dalam melakukan pendekatan pada publik. Pendekatan tersebut antara lain perekrutan, pesan ancaman untuk otoritas pemerintahan, warga sipil, sampai untuk memberikan peringatan kepada lawan kartelnya.<sup>17</sup> Kegiatan kartel narkoba di media sosial juga meliputi perdagangan

---

<sup>14</sup> The Associated Press, "Mexico: drug cartels recruiting youths through video games," *ABC News*, dipublikasikan pada 21 Oktober 2021, diakses pada 20 Februari 2023, <https://abcnews.go.com/International/wireStory/mexico-drug-cartels-recruiting-youths-video-games-80691749>.

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> Nilda M. Garcia, "*The Dark Side of Social Media: The Case of Mexican Drug War*" (PhD diss., University of Miami, 2009), 1.

manusia, pencurian minyak, pemerasan, pembunuhan, penculikan, dan ancaman.<sup>18</sup> Terbukti, data tahun 1990 - 2018 menunjukkan angka pembunuhan di Meksiko yang meningkat pesat pada tahun 2008 dan berada di titik puncak pada 2018.<sup>19</sup>

Selain itu, kehidupan individu dan komunitas berujung pada penyakit, kematian, overdosis, dan pembunuhan secara sadis. Sejak tahun 1999, setidaknya terdapat 841 ribu jiwa yang meninggal dunia karena konsumsi obat-obatan terlarang.<sup>20</sup> Jumlah ini terus bertambah pada tahun 2019 seperti di Amerika Serikat sendiri misalnya, terdapat jumlah kematian sebesar 70 ribu jiwa akibat overdosis obat-obatan terlarang.<sup>21</sup> Jumlah ini meningkat 4 persen dibanding 2018.

Di sisi lain, media sosial juga mempermudah kartel untuk memperluas pasar internasional.<sup>22</sup> Melalui media sosial, kartel narkoba dibantu oleh fitur iklan dan *influencer* dengan jumlah pengikut yang banyak. Alhasil, budaya narkoba yang dipromosikan lambat laun menjadi hal yang biasa bahkan dianggap normal oleh pengguna media sosial. Akibatnya, pemakaian narkoba cenderung meningkat, anggota geng kartel pun juga meningkat bahkan kartel menjadi semakin kuat. Studi pada tahun 2017 menunjukkan bahwa pemasukan kartel narkoba karena aktivitas ekspansinya

---

<sup>18</sup> Laura H. Atuesta, "Narco Messages as a way to analyze the evolution of organized crime in Mexico," *Global Crime* 18:2 (2017): 100-121, [https://www.politicadedrogas.org/documentos/20210329\\_201751\\_narcomessagesasawaytoanalysetheevolutionoforganisedcrimeinmexico.pdf](https://www.politicadedrogas.org/documentos/20210329_201751_narcomessagesasawaytoanalysetheevolutionoforganisedcrimeinmexico.pdf).

<sup>19</sup> "Mexico's Long War: Drugs, Crime, and The Cartels," Council on Foreign Relations, dipublikasikan pada 7 September 2022, diakses pada 6 Juni 2023, <https://www.cfr.org/background/mexicos-long-war-drugs-crime-and-cartels#chapter-title-0-1>.

<sup>20</sup> "Drug Overdose Deaths," Centers for Disease Control and Prevention, National Center for Injury Prevention and Control, dipublikasikan pada 3 Maret 2021, diakses pada 20 Februari 2023, <https://www.cdc.gov/drugoverdose/deaths/index.html>.

<sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup> Rebecca Plevin dan Omar Ornelas, "'We're going to find you.' Mexican cartels turn social media into tools for extortion, threats and violence," *Desert Sun*, dipublikasikan pada 11 Desember 2019, diakses pada 20 Februari 2023, <https://www.desertsun.com/in-depth/news/2019/02/27/mexican-drug-cartels-use-social-media-for-extortion-threats-violence-facebook-whatsapp-youtube/2280756002/>.

membengkak dari 426 miliar dolar ke angka 652 miliar dolar.<sup>23</sup> Hal ini kemudian menjadi lingkaran masalah yang tidak pernah terselesaikan. Maka, dapat diasumsikan bahwa keberadaan media sosial mampu mengakselerasi aktivitas kejahatan transnasional secara modern yang membuat isu keamanan non-tradisional menjadi semakin kompleks.

### 1.2.1. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis berfokus pada kartel narkoba Meksiko yang menggunakan media sosial seperti Youtube, Facebook, Instagram, dan TikTok untuk melakukan ekspansinya. Beberapa *platform* tersebut dipilih dengan alasan berdasar pada data dengan pengguna aplikasi terbanyak dan aplikasi yang digunakan oleh anggota kartel. Pada bagian analisis mengarah pada bagaimana kartel narkoba Meksiko melakukan ekspansi ‘terselubung’ melalui *narcocultura* terlepas adanya aturan dan kebijakan komunitas media sosial.

Poin analisis juga mengarah pada sebab-akibat dari ekspansi bisnis kartel Meksiko terhadap keamanan masyarakat. Dari segi data sendiri, penulis mengambil data-data melalui jurnal, buku, berita, beberapa media sosial, dan dokumen lainnya dibatasi dari bulan Januari tahun 2013 sampai bulan Desember tahun 2020. Tepatnya, jenjang tahun tersebut merupakan periode dimana angka pembunuhan dan pemakaian narkoba cenderung tinggi dikarenakan aktivitas kartel. Saat itu, kartel mulai aktif menggunakan media sosial dan di saat yang bersamaan terdapat peningkatan penggunaan media sosial oleh masyarakat sehingga ada efek yang dapat dilihat dalam

---

<sup>23</sup> Salvador Rizzo, “Do Mexican drug cartels make \$500 billion a year?,” *The Washington Post*, dipublikasikan pada 24 Juni 2019, diakses pada 20 Februari 2023, <https://www.washingtonpost.com/politics/2019/06/24/do-mexican-drug-cartels-make-billion-year/>.

rentang waktu tersebut. Lebih lanjut, aktor-aktor dalam penelitian ini berfokus pada kartel narkoba Meksiko yang dominan yakni Sinaloa dan kartel CJNG serta masyarakat dunia. Kedua aktor ini dipilih karena memiliki peran penting dan saling berkaitan dalam topik pembicaraan kartel.

### **1.2.2. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan masalah dan anomali mengenai eksistensi kartel yang semakin menguat sampai ke jejaring sosial, maka pertanyaan penelitian yang berusaha untuk dijawab adalah **“Bagaimana kartel narkoba Meksiko memanfaatkan media sosial untuk ekspansi bisnisnya (Tahun 2013 - 2020)?”**

## **1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi kartel narkoba Meksiko dalam menggunakan media sosial sebagai alat ekspansi bisnis.

### **1.3.2. Kegunaan Penelitian**

Harapan penulis kepada pembaca terhadap penelitian ini antara lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pembaca dalam ranah kegiatan ilegal, kejahatan terorganisir transnasional, media sosial, dan obat-obatan terlarang. Penulis juga berharap pembaca dapat melihat dan menyadari potensi kejahatan yang dapat dilakukan melalui media sosial sehingga dapat merespons secara kritis.

#### 1.4. Kajian Pustaka

Beberapa kajian pustaka digunakan sebagai pelengkap dalam landasan penelitian ini. Referensi utama berjudul **“Mexico’s Drug War and Criminal Networks: The Dark Side of Social Media”** oleh Nilda M. Garcia yang membahas secara khusus operasi kartel melalui media sosial Facebook, Twitter, dan Youtube. Argumen utamanya berlandaskan bahwa kartel narkoba Meksiko mengadopsi kekuatan media sosial sebagai strategi mereka untuk melakukan dominasi sehingga kartel tetap dapat bertahan.<sup>24</sup> Penulis juga membawakan argumen bahwa media secara tidak langsung mempercepat popularitas dari *narcoculture*. Landasan analisis yang digunakan yakni dari segi kriminologi, teori organisasi, dan hubungan internasional.

Terdapat juga buku pendukung yang berjudul **“Gangs in the Era of Internet and Social Media”** oleh Chris Melde dan Frank Weerman. Di dalam buku ini, terdapat argumen penulis tentang anggota-anggota geng yang menggunakan media sosial untuk mempropagandakan aktivitas mereka dalam melakukan promosi menjadi anggota geng.<sup>25</sup> Di dalam beberapa bab buku, terdapat argumen mulai dari bagaimana internet dan media sosial menjadi faktor bagi perilaku bermasyarakat, koleksi data-data metodologi untuk fenomena *online*, sampai peran komunikasi *online* bagi pemuda geng maupun non-geng.

Selain itu, penulis juga menggunakan buku pendukung berjudul **“Gangs and Organized Crime”** yang ditulis oleh George W. Knox, Gregg W. Etter, dan Carter F. Smith. Pada bab 7 buku, terdapat secara spesifik pembahasan mengenai “Gangs and

---

<sup>24</sup> Nilda M. Garcia, *“The Dark Side of Social Media: The Case of Mexican Drug War”*(PhD diss.,University of Miami, 2009), 12.

<sup>25</sup> Timothy McCuddy dan Finn-Aage Esbensen, “The Role of Online Communication Among Gang and Non-gang Youth,” in *Gangs in the Era of Internet and Social Media Book*, ed. Chris Melde dan Frank Weerman (Switzerland: Springer, 2020), 81-82

Violence” dengan membawa argumen bagaimana eksistensi geng meningkatkan perdagangan narkoba, angka kekerasan dan rasa takut di komunitas. Pada zaman ini, geng dikatakan lebih canggih dan mencolok dengan taktik intimidasinya. Di Meksiko misalnya, Etter dan Lehmuth (2013) mengamati bahwa penjahat dan geng di Meksiko melakukan kegiatannya dengan bebas terlepas adanya otoritas dan pemerintahan.<sup>26</sup> Alhasil, angka kriminal dan pembunuhan meningkat tidak dapat dihentikan karena rasa takut yang meningkat di masyarakat tersebut.

Terdapat artikel yang dipublikasikan pada jurnal memiliki judul **“Social Media: Insight on the Internal Dynamics of Mexican DTOs”** yang ditulis oleh Ana L. Dávila. Di dalam artikel, penulis berfokus pada aktivitas kartel narkoba dalam menggunakan media sosial Facebook. Dari hasil data dan analisis, penulis menemukan fakta bahwa kartel narkoba menggunakan Facebook untuk melakukan rekrut anggota, menyebarkan pengaruh budaya narkoba, dan tujuan ekspansi kartel lainnya.<sup>27</sup>

Pada artikel jurnal yang berjudul **“Narco-Cartels: New Actors of Irregular Warfare”** oleh Cristobal Fundora, dijelaskan bagaimana pertumbuhan kartel narkoba menjadi ancaman global bagi keamanan negara. Hal tersebut dikarenakan perang kartel narkoba itu tidak dapat diprediksi.<sup>28</sup> Kartel narkoba sangat mahir menargetkan beberapa sektor secara tepat sasaran baik secara fisik maupun psikologis sehingga perlu adanya strategi khusus dari pemerintah maupun otoritas untuk mengenal kartel narkoba lebih mendalam agar ancaman kartel dapat dihentikan secara menyeluruh.

---

<sup>26</sup> George W. Knox, Gregg W. Etter, dan Carter F. Smith, “Gangs and Violence,” in *Gangs and Organized Crime* (New York: Routledge, 2019): 227.

<sup>27</sup> Ana L. Dávila, “Social Media: Insight on the Internal Dynamics of Mexican DTOs,” *Journal of Strategic Security* Volume 9, no. 3 (2016): 49 - 73.

<sup>28</sup> Cristobal Fundora, “Narco-Cartels: New Actors of Irregular Warfare,” *Lessons Learned and Conflicts History* (2018): 105.

Berdasarkan beberapa literatur yang digunakan, terdapat berbagai macam analisis mengenai kartel narkoba, geng, dan media sosial. Fokus argumen masing-masing penulis literatur juga beragam, ada yang berfokus pada beberapa media sosial sekaligus, ada juga yang berfokus pada satu media sosial, adapun yang berfokus pada pembahasan geng serta organisasi kriminal. Terlepas dari itu, belum banyak literatur yang berfokus secara mendalam mengenai studi kartel narkoba di media sosial terutama dari perspektif teoritisnya.

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan penjelasan isu melalui perspektif hubungan internasional secara utuh, yakni dari sisi keamanan non tradisional dan media dan masyarakat transnasional. Terlepas dari adanya berbagai referensi yang menjelaskan mengenai kartel narkoba Meksiko, sebagian besar memfokuskan pembahasan tentang kartel dan geng dengan fokus teori dari studi lain maupun gabungan dari beberapa teori tersebut.

Literatur kartel narkoba Meksiko dengan media sosial cenderung terbatas, walaupun ada bahasannya tidak berfokus penuh pada ranah hubungan internasional sehingga penelitian ini disusun menggunakan media sosial yang beragam, mengikuti data sesuai peringkat popularitas yang paling sering digunakan. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengisi kekosongan tentang keterkaitan kartel narkoba dengan alat komunikasi modern yang marak yakni media sosial, bagaimana di media sosial terdapat aktivitas ekspansi melalui barang ilegal dan penyebaran pengaruh dari kartel yang secara tidak sadar ada di masyarakat.

Selain itu, penulis juga memberikan argumen melalui perspektif media, yakni *narcomedia*. Pada dasarnya penelitian ini ingin menggabungkan topik hubungan internasional dalam ranah non militer yakni kejahatan terorganisir dengan media.

Alasannya adalah semakin berkembangnya zaman, isu HI juga mengalami dinamika, terdapat juga perluasan aktor. Peneliti berharap tulisan ini dapat menunjukkan dinamika tersebut dan mengisi *gap* dari batasan isu keamanan dengan media sosial.

### 1.5. Kerangka Pemikiran

Hubungan internasional merupakan ilmu yang dinamis.<sup>29</sup> Berbagai topik dapat dibicarakan dalam ilmu ini mulai dari studi perang dan damai, kerjasama, diplomasi, sampai media dan globalisasi informasi. Menurut Umar Suryadi Bakri, hubungan internasional adalah kumpulan dari cabang-cabang ilmu pengetahuan atau multidisipliner yang mempunyai perhatian terhadap masalah-masalah internasional. Ilmu hubungan internasional memiliki level analisis yaitu sistem, negara, individu, dan kelompok. Penelitian ini menganalisis level kelompok yaitu kartel narkoba Meksiko.

Sebelumnya, ilmu hubungan internasional memang berfokus pada kajian perang dan damai. Namun, pada awal dekade 1990-an, para ahli keamanan dalam HI didorong untuk memperluas lingkup kajian keamanan yang mencakup isu-isu non-militer seperti kerusakan lingkungan hidup, kemiskinan, penyakit menular, perdagangan manusia, terorisme, dan sebagainya yang menyangkut ancaman bagi keamanan individu.<sup>30</sup> Isu-isu non militer tersebut dirangkum ke dalam isu-isu keamanan non-tradisional dan menjadi topik penting studi HI pada pasca Perang Dingin.

Keamanan non tradisional merupakan turunan dari keamanan tradisional. Dari segi keamanan tradisional sendiri, tidak ada satu definisi tetap sebagai acuan karena arti

---

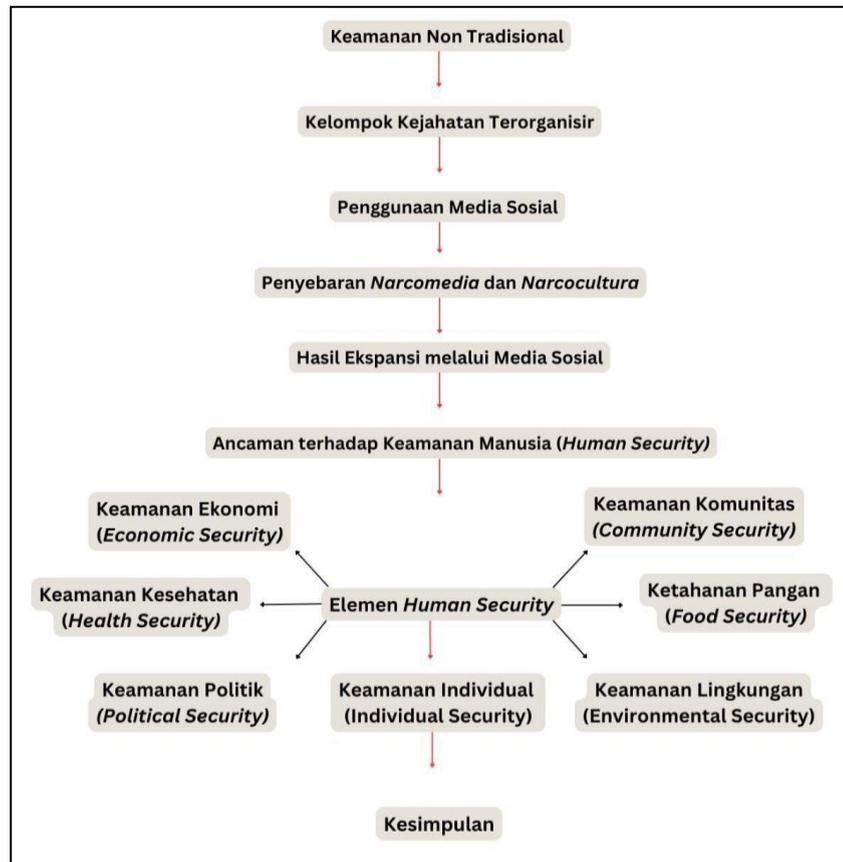
<sup>29</sup> Bob Sugeng Hadiwinata, *Studi dan Teori Hubungan Internasional* (Jakarta: OBOR, 2018): 4.

<sup>30</sup> *Ibid.*

keamanan bisa sangat berbeda bagi setiap orang sehingga keamanan adalah sesuatu yang dapat dikonstruksikan. Keamanan tradisional sebenarnya dinilai terlalu berfokus pada negara padahal tidak semuanya selalu mengenai keamanan nasional, oleh karena itu terdapat keamanan non tradisional sebagai peralihan keamanan tradisional yang berfokus pada negara (*state centric*) menjadi berpusat pada kemanusiaan (*humanity centric*).

Dalam penelitian ini, alur teori dimulai dari keamanan non tradisional yang berbicara mengenai ancaman baru dari kartel narkoba Meksiko sebagai kelompok kejahatan terorganisir, dilanjutkan dengan kasus kelompok ini menggunakan media sosial melalui metode penyebaran *narocultura* dan *narcomedia*. Setelah itu dipaparkan hasil dari penyebaran tersebut yang mengakibatkan ancaman terhadap manusia. Terdapat tujuh jenis *human security* namun yang menjadi fokus penelitian ini adalah *individual security*. Terakhir, penelitian ditutup dengan kesimpulan. Gambar alur teori sebagai berikut:

### **Gambar 1.1. Alur Teori**



Alur teori (Gambar 1.1) di atas berpusat pada konsep keamanan non tradisional. Menurut *Copenhagen School*, keamanan itu bukan hanya untuk negara namun juga masyarakat dan kawasan. Semakin berkembangnya zaman, ancaman dari aktor semakin beragam sehingga mendukung perlunya perluasan keamanan. Aktor yang dimaksud mengarah pada aktor non negara seperti organisasi teroris, organisasi non pemerintah, perusahaan, lembaga keuangan swasta, segala kelompok yang dapat menggunakan kekerasan dalam mencapai tujuan seperti kelompok kejahatan terorganisir transnasional.

Terdapat enam karakteristik keamanan non tradisional. Pertama, sifatnya transnasional, artinya dampak ancamannya melebihi satu negara. Kedua, mencakup politik dan sosial ekonomi bahkan lingkungan juga termasuk. Ketiga, dapat

menyebabkan ketidakstabilan sosial dan politik. Artinya, isu keamanan non tradisional itu berdampak besar sehingga menimbulkan ketidakstabilan. Keempat, disebabkan oleh aktivitas manusia seperti perubahan iklim. Kelima, membutuhkan kerjasama kawasan maupun multi. Terakhir, objek rujukannya tidak lagi hanya negara, tetapi juga individu.

Keamanan non tradisional melihat manusia juga termasuk sebagai objek rujukan keamanan tanpa menghilangkan negara. Oleh sebab itu, di bawah payung keamanan non tradisional, terdapat *human security* (keamanan manusia). Berdasarkan “Human Development Report 1994” oleh UNDP, terdapat tujuh elemen keamanan manusia. Dalam penelitian ini, elemen keamanan individu atau personal (*individual security*) menjadi fokus analisis. Publikasi UNDP tahun 2009 menyebutkan ancaman terhadap keamanan personal antara lain ancaman dari negara berupa penyiksaan, ancaman dari negara lain berupa perang, ancaman dari kelompok etnis lain, ancaman dari individu atau geng, ancaman terhadap wanita berupa pemerkosaan atau kekerasan, ancaman kekerasan terhadap anak-anak, serta ancaman terhadap diri sendiri seperti penggunaan narkoba dan bunuh diri.

Terdapat pula kehadiran teori kejahatan terorganisir atau *organized crime*. Teori kejahatan terorganisir adalah aktivitas yang sangat terpusat dan didirikan dengan tujuan terlibat dalam kegiatan illegal. Kejahatan terorganisir tidak didefinisikan berdasarkan jenis kejahatan yang dilakukan namun lebih berfokus kepada istilah ‘organisir’ atau kelompok yang terstruktur. Kejahatan meliputi banyak hal dan selalu terdapat alasan mengapa suatu hal dikatakan sebagai kejahatan. Alasan ini biasanya bergantung pada kesepakatan bersama seperti norma dan aturan hukum secara universal. Maksudnya adalah, tindakan seperti pembunuhan, perampokan, dan pencurian disebut sebagai

kejahatan karena dipandang sebagai tindakan yang salah, merugikan orang lain, dan tidak baik.

Lalu ada tindakan lain seperti prostitusi, perdagangan narkoba, penyuapan, dan perjudian yang dikatakan sebagai kejahatan karena dilarang, meskipun tindakan seperti prostitusi kurang jelas dalam memperkuat alasan bahwa hal tersebut merupakan kejahatan tetapi secara umum tindakan itu diterima sebagai suatu bentuk kejahatan. Selanjutnya, terdapat pula beberapa kejahatan yang umumnya dianggap sebagai 'kejahatan terorganisir' seperti pembajakan, pemerasan, rentenir, dan penyelundupan. Namun, daftar dari tindakan tersebut tidak selalu dapat dikatakan sebagai kejahatan terorganisir karena terkadang tindakan tersebut masih bisa dilakukan oleh penjahat 'sendirian' bukan dalam suatu 'organisasi' kriminal.<sup>31</sup>

Berdasarkan penelitian bertahun-tahun yang dilakukan di Amerika Serikat menunjukkan bahwa kelompok kejahatan terorganisir tidak memiliki ideologi. Artinya, mereka tidak memiliki agenda politik mereka sendiri. Hal ini menyebabkan dalam konteks di masa ini, kelompok kejahatan terorganisir berbeda dengan kelompok teroris yang memiliki ideologi politik atau agama tertentu. Sehingga, dalam mendefinisikan kelompok terorganisir, terdapat kesepakatan yang cukup luas bahwa kejahatan terorganisir memiliki hierarki yang terstruktur dengan baik. Mereka memiliki pemimpin atau bos dan pengikut dalam urutan otoritas secara menurun. Pada struktur tersebut kelompok kejahatan memiliki seseorang yang memutuskan terkait apa yang akan dilakukan oleh siapa, dan kapan kepada anggota kelompok. Namun, struktur dari

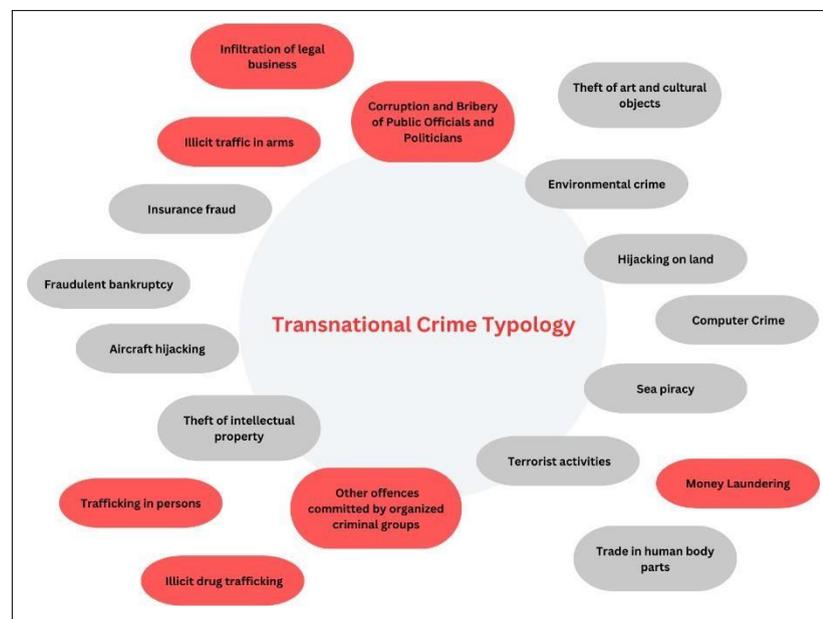
---

<sup>31</sup> James O. Finckenauer, *Mafia and Organized Crime a Beginner's Guide*, (Oxford: Oneworld, 2007): 4.

kelompok ini tidak begitu jelas bentuknya dan lebih mengalir bebas dengan hierarki yang sedikit lebih datar dan tidak terlalu kaku.<sup>32</sup>

**Gambar 1.2. Ilustrasi Tipologi Kategori Aktivitas Organisasi Kejahatan**

### Transnasional



Sumber: “Transnational Crime” oleh David Capie<sup>33</sup>

Terdapat tipologi kejahatan transnasional oleh David Capie (Gambar 1.2.) yang digunakan dalam analisis aktivitas-aktivitas kartel narkoba Meksiko. Dari segi tujuan, telah disepakati secara luas bahwa kejahatan terorganisir hadir untuk keuntungan ekonomi dengan cara apapun yang diperlukan. Hal ini dapat dilihat dari sifat kelompok mereka yang non-ideologis. Keuntungan ini biasanya berasal dari perusahaan ilegal seperti narkoba, perjudian, maupun dari bisnis legal. Bisnis ‘legal’ yang dimaksud

<sup>32</sup> *Ibid*, 5-6.

<sup>33</sup> David Capie, “Transnational Crime” dalam *An Introduction to Non-Traditional Security Studies: A Transnational Approach*, ed. Mely Caballero-Anthony (India: SAGE, 2016), 217.

adalah seperti berinvestasi di restoran atau bar untuk melakukan pencucian uang yang ilegal. Pencucian uang ini dilakukan untuk akuntansi uang yang diperoleh melalui cara ilegal agar dapat dicatat untuk tujuan pajak sebagai berasal dari bar.<sup>34</sup>

Tarik menarik antara keinginan manusia dan kelemahan manusia, hukum, peraturan, dan moral memberikan keuntungan besar bagi kejahatan terorganisir.<sup>35</sup> Jika dilihat dari sisi definisi kartel narkoba sendiri yaitu sebagai organisasi kriminal yang melakukan aktivitas promosi dan distribusi obat-obatan terlarang narkoba.<sup>36</sup>

Dalam menganalisis konten media sosial oleh kartel narkoba Meksiko, terdapat “*narcomedia*” sebagai penyebaran pengaruh kartel. Eiss, professor antropologi dan sejarah di Sekolah Tinggi Humaniora dan Ilmu Sosial Dietrich menjelaskan bahwa adanya sebutan *narcomedia* dapat dilihat dari sejarah politik kematian di Meksiko. Singkatnya, kartel yang sudah melakukan ekspansi perdagangan sejak dahulu melahirkan kecenderungan ‘neologisme’ dengan banyaknya penggunaan kata yang dimulai dari awalan ‘narko’.<sup>37</sup> Mungkin kata itu cenderung sederhana namun cukup kuat untuk membangkitkan kehadiran dan pengaruh yang luas. Di Meksiko sendiri, kata-kata yang memang berawalan narko sudah menjadi hal yang biasa. Kata-kata ini merupakan bentuk ungkapan seperti *narcocorridos*; balada memuliakan pedagang, *narcomansión*; rumah mewah yang dibeli dari hasil berdagang, dan *narcosanto*; Jesús Malverde dianggap sebagai santo pelindung penyelundup dan pedagang di Sinaloa.<sup>38</sup>

---

<sup>34</sup> *Ibid*, 7-8.

<sup>35</sup> *Ibid*, 8.

<sup>36</sup> “What is a Cartel?,” Los Angeles Criminal Defense Firm, Stephen G. Rodriguez & Partners, diakses pada 25 Februari 2023, <https://www.lacriminaldefenseattorney.com/legal-dictionary/c/cartel/>.

<sup>37</sup> Paul Eiss, “The Narcomedia: A Reader’s Guide,” *Latin American Perspectives* (2014): 81.

<sup>38</sup> *Ibid*.

Menurut beliau, *narcomedia* merupakan bentuk pesan digital yang telah menjadi elemen sentral dan motivasi untuk tindakan kekerasan yang sudah menjadi hal biasa di Meksiko.<sup>39</sup> Nama *narcomedia* sendiri pada awalnya dikenal dengan nama yang bermacam-macam seperti ‘*narcovideo*’ dan ‘*narcomanta*’. Kata ‘*narcovideo*’ pertama kali muncul pada awal tahun 2005 dan ‘*narcomanta*’ pada pertengahan 2007 namun frekuensi penggunaan stabilnya itu pada 2008 dan seterusnya.<sup>40</sup> Pesan digital kartel narkoba sendiri biasanya dikenal dengan ‘*narco messages*.’

Di Meksiko sendiri, ‘*narco mensajes*’ adalah tanda tulisan tangan yang ditinggalkan oleh pengedar narkoba disertai dengan sisa-sisa manusia yang cacat. Pesan kartel narkoba atau *narco mensajes* sendiri sudah digunakan oleh para pedagang narkoba, contohnya seperti kartel Sinaloa Guzmán sejak 2006. Seperti halnya di dalam film, cara ini dilakukan para kartel narkoba untuk memberi gertakan, mengklaim wilayah, atau bahkan menyelesaikan masalah. Pesan narko atau *narco mensajes* merupakan strategi ‘sinyal’ yang mengungkapkan motivasi psikologis para penjahat.<sup>41</sup> Sebenarnya ketiga elemen inilah yang menjadi faktor pendukung *narcomedia*. Terdapat media dalam bentuk video dan pesan yang disampaikan melalui media sehingga dinamakan *narcomedia*.

Lebih tepatnya, *narcomedia* itu menjadi marak saat ada insiden Yucatán, dimana sebuah video telah diunggah di Youtube menampilkan 12 mayat tanpa kepala

---

<sup>39</sup> Carnegie Mellon University, "How social media shaped the 'drug war' in Mexico," ScienceDaily, dipublikasikan pada 4 Maret 2014, diakses pada 28 Maret 2023, [www.sciencedaily.com/releases/2014/03/140304130027.htm](http://www.sciencedaily.com/releases/2014/03/140304130027.htm).

<sup>40</sup> Paul Eiss, "The Narcomedia: A Reader's Guide," *Latin American Perspectives* (2014): 81.

<sup>41</sup> Laura H. Atuesta, "Narco Messages as a way to analyze the evolution of organized crime in Mexico," *Global Crime* 18:2 (2017): 100-121, [https://www.politicadedrogas.org/documentos/20210329\\_201751\\_narcomessagesasawaytoanalysetheevolutionoforganisedcrimeinmexico.pdf](https://www.politicadedrogas.org/documentos/20210329_201751_narcomessagesasawaytoanalysetheevolutionoforganisedcrimeinmexico.pdf)

di dalam gedung.<sup>42</sup> Setelah insiden ini, investigasi DEA menganggap penggunaan video oleh *narcos* di Youtube merupakan strategi baru kartel narkoba.<sup>43</sup> Munculnya beragam *narcomedia* membuat pejabat dan pemerintah lebih sulit untuk mengontrol tontonan tersebut sehingga hal ini tetap berkembang hingga sekarang, bahkan terkadang pesan *narcomedia* cenderung tersembunyi di media.

Selain itu, terdapat pula *narcocultura*. *Narcocultura* adalah fenomena dari beberapa negara Amerika Latin yang mengungkap pola perilaku yang terkait dengan pengedar narkoba. Fenomena ini merupakan representasi termediasi yang dibawa oleh banyak aktor dan kepentingannya. *Narcocultura* termasuk set elemen yang menciptakan subjek, tempat, objek, dan produk budaya dalam masyarakat, sebagai proses budaya, tidak eksklusif untuk kelompok atau kelas sosial tertentu. Selain itu, *narcocultura* juga berbicara tentang bagaimana sebenarnya komunitas dan individu memikirkan kembali efek narkoba dan kekerasan yang ditimbulkan oleh “perang” dalam konteks globalisasi.<sup>44</sup> *Narcocultura* dicirikan oleh makna, kode, dan representasi budaya yang dihasilkan melalui perdagangan narkoba.

Budaya narkoba selalu berubah dan tidak hanya terdiri dari unsur-unsur perdagangan narkoba yang konkret, seperti para pengedar narkoba itu sendiri dan objek materialnya, tetapi juga ditandai oleh simbol-simbol yang dibangun secara sosial yang dipegang dan dikembangkan oleh banyak aktor dan peserta yang tidak terlibat dalam perdagangan obat-obatan terlarang.<sup>45</sup> Di Meksiko sendiri, *narcocultura* lahir di pedesaan dan pegunungan, lalu pindah ke kota, kemudian di kota berubah menjadi

---

<sup>42</sup> Paul Eiss, “The Narcomedia: A Reader’s Guide,” *Latin American Perspectives* (2014): 88.

<sup>43</sup> *Ibid.*

<sup>44</sup> Juan Carlos Ruiz, “Narco-Culture,” *The Wiley Blackwell Encyclopedia of Urban and Regional Studies*, (2019): 1 -4, DOI: 10.1002/9781118568446.eurs0212.

<sup>45</sup> *Ibid.*

ekspresi yang lebih memiliki nuansa. Alhasil, ini diakui sebagai proses budaya, yakni penggabungan berbagai praktik dan visi dunia yang dimiliki oleh sebagian besar masyarakat yang luas melampaui perdagangan obat-obatan terlarang.

## **1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

### **1.6.1. Metode Penelitian**

Tipe penelitian ini menggunakan metode kualitatif berjenis studi kasus. Menurut Creswell, penelitian studi kasus diartikan sebagai pendekatan kualitatif dimana peneliti mengeksplorasi kehidupan nyata melalui pengamatan, wawancara, materi audiovisual, dokumen, serta laporan.<sup>46</sup> Jenis studi kasus kualitatif dibedakan berdasarkan apakah kasus tersebut melibatkan individu, sejumlah individu, kelompok, atau keseluruhan aktivitas. Dari segi level analisis kasus, tiga jenisnya antara lain studi kasus instrumental tunggal, studi kasus kolektif, dan studi kasus intrinsik. Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan studi kasus intrinsik. Studi kasus intrinsik mempelajari sebuah kasus yang mendalam karena kasus tersebut menarik. Saat sebuah kasus dipelajari, penulis tidak tahu apa yang akan didapatkan, sehingga perlu mencari jawaban atas sebuah kasus, menilik lebih dalam tentang kasus tersebut.

Metode kualitatif menggunakan deskripsi dan observasi sehingga dapat membantu penulis untuk menyajikan analisis yang lebih mendalam mengenai kasus yang dipilih. Selain itu, metode analisis konten juga digunakan dalam melakukan penelitian ini. Menurut Holsti (1968), analisis konten adalah setiap teknik untuk membuat kesimpulan dengan secara sistematis dan objektif mengidentifikasi karakteristik khusus dari pesan. Analisis konten merupakan alat penelitian yang

---

<sup>46</sup> John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design* (USA: SAGE, 2013): 98 - 101.

digunakan untuk menentukan keberadaan kata, tema, atau konsep tertentu dalam beberapa data kualitatif yakni berupa teks. Penggunaan konten analisis dapat membantu peneliti untuk mengukur dan menganalisis keberadaan, makna, dan hubungan kata, tema, atau konsep tertentu.<sup>47</sup>

### 1.6.2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data-data sekunder seperti buku, artikel jurnal, laporan, artikel pada media massa, serta sumber media sosial seperti pada Youtube, Facebook, Instagram, dan TikTok. Dalam hal ini, peneliti melakukan proses penelusuran sekaligus penelaahan terhadap pustaka atau *library research* serta analisis konten (isi) terhadap postingan di media sosial.

### 1.7. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari empat bab. Penulis menggunakan pola deduktif dalam menyusun rancangan penelitian. Pola ini menggambarkan permasalahan yang diteliti secara umum lalu melakukan analisis melalui data-data dan ditutup dengan kesimpulan. Lebih rinci, pada **Bab I** berisi latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, literatur, kerangka teori, metode penelitian dan juga teknik penelitian.

Pada **Bab II**, penulis memaparkan perjalanan kartel Meksiko mulai dari sejarah singkat munculnya kartel, bagaimana mereka beroperasi di masa lampau, siapa saja

---

<sup>47</sup> "Content Analysis," Columbia, terakhir diperbarui pada 1 Maret 2023, diakses pada 5 April 2023, <https://www.publichealth.columbia.edu/research/population-health-methods/content-analysis#:~:text=Content%20analysis%20is%20a%20research,words%2C%20themes%2C%20or%20concepts.>

aktor dominan di antara kartel-kartel yang muncul, bagaimana kartel-kartel dominan tersebut berkembang dan melakukan penaklukan masyarakat lokal sampai ekspansi ke mancanegara. Bab II juga akan diisi dengan data-data sekunder pendukung dari internet.

**Bab III** berisi analisis bagaimana kartel bisa menggunakan dan melakukan ekspansi bisnis di sosial media. Penulis memberikan analisis konten berdasarkan kerangka teori *narcomedia* dan *narcocultura*. Data-data yang terkumpul bersumber dari media sosial Youtube, Facebook, Instagram, dan Tik Tok. Analisis ditutup dengan pemaparan tentang hasil dari ekspansi yang dilakukan kartel narkoba Meksiko.

Bab IV merupakan kesimpulan dari seluruh analisis.